

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan suatu masa atau periode perkembangan seorang anak yang tumbuh menjadi dewasa. Seiring bertambahnya usia, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan mulai dari perubahan secara fisik hingga psikologis. Pada remaja perubahan dapat dilihat secara fisik, remaja ini sangat terlihat seperti layaknya orang dewasa dengan adanya kematangan organ-organ tubuh serta lebih matang dalam membuat sebuah keputusan. Sehingga lingkungan disekitarnya berharap remaja ini dapat melakukan fungsi dan dapat berperan sebagaimana yang dilakukan oleh orang dewasa pada umumnya. Namun, meskipun remaja ini terlihat seperti orang dewasa, akan tetapi secara mental atau secara psikologis remaja ini masih belum matang. Sehingga seringkali mereka gagal dalam memenuhi harapan layaknya orang dewasa.¹

Ketika seorang anak telah menginjak usia remaja terlebih sudah memasuki masa SMA banyak masalah yang akan dihadapi. Masalah yang akan dihadapi setiap anak tentu saja tidak sama, karena setiap anak akan memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Salah satu masalah yang sering dialami dan terjadi pada anak remaja, ketika mereka baru pertama kali

¹ Ngurah Adiputra, *Konseling Kelompok; Perspektif Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), Hlm. 205-207.

menghadapi lingkungan baru dan akan kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan atau situasi yang baru. Seorang anak ketika baru memasuki masa SMA akan cenderung kesulitan untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Kesulitan ini sudah sering dialami bagi anak salah satunya dengan kepribadian yang pemalu, pendiam serta anak yang kesusahan untuk beradaptasi.

Pada dasarnya kepribadian yang pemalu, pendiam serta anak yang kesusahan untuk beradaptasi akan kesulitan untuk melakukan interaksi sosial dengan baik dan hal ini akan berdampak pada kontrol sosial anak di Sekolah. Kontrol sosial merupakan suatu proses yang mempengaruhi individu yang bersifat mendidik, mengajak, atau mengendalikan seseorang. Kontrol sosial yang baik bagi siswa akan merasa mudah dalam berinteraksi, sedangkan Kontrol sosial yang kurang baik siswa akan kesulitan dalam melakukan interaksi sosial. Karena, sedikit banyak anak atau siswa tersebut akan merasa kesusahan dan memiliki kendala dalam proses interaksi sosialnya.

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara satu individu atau lebih, dimana perilaku individu yang satu dapat mempengaruhi, dapat mengubah, serta dapat memperbaiki individu yang lain.² Interaksi ini dibutuhkan oleh siapa saja dan dimana saja, terutama interaksi sosial yang dibutuhkan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Interaksi sosial siswa tersebut sangat penting untuk diperhatikan supaya menjadi yang lebih baik lagi, sehingga siswa dapat mengeksplorasi kemampuan-kemampuan

² Mohammad Diniel Haq, Dkk. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Melalui Bimbingan Kelompok*, Jurnal BK Pendidikan Islam, (Volume 1(2), 2020).

dirinya kepada orang lain. Khususnya kepada teman sebaya dan kepada guru dilingkungan sekolahnya agar dapat mengembangkan kemampuan diri yang telah dimilikinya dalam berinteraksi.

Menurut Widia bahwa remaja menginginkan teman yang mempunyai nilai-nilai dan minat yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman.³ Berdasarkan pendapat tersebut dalam menjalin interaksi sosial yang dilakukan oleh siswa terhadap teman sebayanya disekolah harusnya dapat terjalin dengan baik. Saling berinteraksi, menghargai, bekerjasama, membantu, dan saling menghormati. Sebaliknya ada siswa yang memiliki masalah atau tidak mampu dalam melakukan interaksi sosial dengan baik. Kondisi masalah siswa ini biasanya akan mengalami kesulitan untuk mengemukakan pendapatnya, malu untuk tampil didepan kelas atau didepan umum, dan biasanya siswa ini cenderung pendiam, seta kesulitan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan di Sekolah.

Menurut Wibowo aspek interaksi sosial merupakan aktivitas bersama yaitu bagaimana individu menggunakan waktu luangnya untuk melakukan suatu aktivitas secara bersama. Identitas kelompok, berarti individu akan mengidentifikasi dirinya dengan kelompok lainnya yang dianggap sebagai lawan. Imitasi, seberapa besar individu meniru pikiran-pikiran dan pandangan-pandangan individu lain.⁴ Dalam interaksi sosial tidak akan terjadi pada siswa dalam keadaan sendirian atau kosong. Karena sudah dapat dipastikan bahwa interaksi sosial berada dalam

³ Widia Sartika, Dkk. *“Masalah-Masalah Interaksi Sosial Siswa dengan Teman Sebaya Di Sekolah”*, Jurnal Ilmiah Konseling, (Volume 2(1), 2013), Hlm 141.

⁴ Wibowo, *Manajemen Perubahan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), Hlm. 73.

kerumunan sosial, yang mana dilingkungan pendidikan akan terjadi hubungan interaksi antara siswa dengan guru, siswa dengan teman sebaya, dan lain sebagainya. Baik interaksi sosial yang dilakukan secara berkelompok maupun secara individual, dan dari situlah terjadi saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:”*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*”. (Q.S Al-Hujurat:13)

Berdasarkan surah tersebut interaksi sosial menyangkut antara individu, kelompok atau antar individu dan kelompok. Apabila dua individu atau lebih melakukan sebuah hubungan interaksi, dan dalam hubungan tersebut mereka saling mempengaruhi secara timbal-balik, saling berusaha mengubah dan memperbaiki, baik tingkah laku, sikap, serta yang berhubungan dengan perasaan masing-masing individu, dapat dikatakan telah terjadi suatu interaksi sosial. Interaksi sosial menurut ayat tersebut merupakan salah satu bentuk silaturahmi, menyambung tali persaudaraan yang putus atau membangun silaturahmi agar mengenal satu

sama lain. Karena pada dasarnya, manusia tidak dapat hidup sendirian tanpa adanya kehadiran orang lain.

Interaksi sosial yang rendah akan sangat berdampak terhadap prestasi siswa serta terhadap kenyamanan diri sendiri maupun orang-orang yang berada disekitarnya. Kondisi yang dialami siswa ini akan sulit diterima dalam kelompok belajarnya, serta kesulitan siswa untuk diterima dilingkungannya, baik lingkungan pendidikan maupun diluar pendidikan. Untuk meningkatkan permasalahan dan kesulitan siswa dalam interaksi sosial, diperlukannya alternatif bantuan bimbingan dan konseling dengan pemberian layanan berupa teknik analisis transaksional. Analisis transaksional dapat membantu masalah mengenai kemampuan komunikasi siswa untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan siswa dalam berinteraksi atau berkomunikasi dengan teman sebaya maupun dengan lingkungan pendidikannya.

Analisis transaksional adalah metode humanistik yang digunakan dalam psikologi, komunikasi, pengembangan, psikopatologi, pendidikan dan konseling. Analisis transaksional memiliki tiga kepribadian atau *ego state* yang terdiri dari; *parent ego state* (ego orang tua) kepribadian yang merupakan introjeksi dari orang tua, yang berfungsi merawat dan memperhatikan serta mengkritik dan mendalikan. *Adult ego state* (ego dewasa) merupakan bagian objektif dari kepribadian yang mengetahui apa yang sedang terjadi, ego dewasa berfungsi membuat keputusan yang baik untuk memecahkan masalah. *Child ego state* (ego anak) kepribadian yang

dapat menyesuaikan diri dengan keinginan ego orang tua di dalam diri sendiri dan orang lain, patuh dan mudah dalam menjalin hubungan.⁵

Analisis transaksional cenderung kearah aspek-aspek kognitif dan behavioral dan dirancang untuk membantu individu-individu dalam mengevaluasi putusan-putusan yang telah dibuatnya menurut kelayakan sekarang atau kelayakan masa kini. Dalam analisis transaksional individu dapat mengamati perubahan orang lain, menjadi paham atas struktur dan fungsi kepribadian mereka sendiri serta belajar bagaimana berinteraksi dan bertransaksi dengan orang lain, yang dapat memungkinkan individu mampu meningkatkan kesadaran, baik tentang dirinya sendiri maupun tentang orang lain, serta dapat berfokus pada perubahan-perubahan dan putusan-putusan ulang yang akan dibuat dalam kehidupan idividu itu sendiri.

Analisis transaksional melibatkan suatu kontrak yang dibuat oleh siswa atau klien, yang dengan jelas menyatakan tujuan-tujuan dan arah proses konseling. Analisis transaksional berfokus pada keputusan-keputusan awal yang dibuat oleh siswa dan menekankan kemampuan siswa untuk membuat keputusan-keputusan baru.⁶ Dalam analisis transaksional siswa juga belajar bagaimana perilaku mereka saat ini dipengaruhi dan belajar bagaimana dapat mengidentifikasi kehidupan yang diputuskan untuk menentukan tindakan siswa itu sendiri. Sehingga siswa menyadari bahwa mereka saat ini dapat melakukan keputusan yang

⁵ Imelda Susanti Lepa, Dkk, *Konseling Kelompok Pendekatan Analisis Transaksional Dengan Teknik Bermain Peran (Role Playing) Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal*, Jurnal Psiko-Edukasi, (Volume 18 (2), 2020), Hlm. 153.

⁶ Yuda Syahputra, Dkk, *Analisis Transaksional Dalam Setting Kelompok*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman. (Volume 5 (2), 2019), Hlm. 124.

baru. Untuk mengubah hal tersebut siswa dituntut secara aktif mengubah perilaku mereka sendiri.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 27 April 2021 kepada guru BK di MAN 1 Pamekasan. Bahwa interaksi sosial disana sudah cukup baik dan sudah terpenuhi antara interaksi siswa dengan guru maupun siswa dengan teman sebayanya. Namun, masih terdapat beberapa masalah mengenai interaksi sosial yang dialami oleh siswa di MAN 1, terutama pada siswa kelas X yaitu kurangnya kemampuan siswa dalam berinteraksi secara sosial. Hal ini disebabkan karena pada siswa kelas X pengalaman belajarnya di masa SMA terutama saat masuk di MAN itu masih belum lama, dan masih butuh waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan pendidikan yang baru. Selain itu karena adanya wabah virus COVID'19 yang menyebabkan proses belajar mengajar kurang efektif, sehingga waktu belajar secara tatap muka itu jarang dilakukan karena diganti dengan sistem belajar secara daring (*online*).

Untuk penerapan layanan konseling kelompok di MAN 1 Pamekasan sudah terlaksana dan menjadi salah satu layanan yang sering Guru BK gunakan kepada siswa. Namun, untuk sejauh ini belum digunakannya layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa, layanan konseling kelompok hanya digunakan untuk siswa yang melakukan pelanggaran seperti terlambat sekolah, merokok, dsb. Karena dalam mengatasi rendahnya interaksi sosial yang dialami siswa tersebut Guru BK hanya melihat angket atau

sosiometri kemudian memanggil nama-nama yang bersangkutan, lalu diberikan layanan konseling individual untuk mengetahui apa penyebab rendahnya interaksi sosial siswa tersebut.

Berdasarkan hasil observasi lanjutan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 02 Juni 2021 kepada guru BK di MAN 1 Pamekasan. Bahwa ada beberapa layanan konseling yang sering digunakan di MAN 1 Pamekasan yaitu berupa layanan konseling individu, layanan bimbingan individu, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok dan layanan bimbingan klasikal. Dalam memberikan layanan konseling kelompok itu sendiri guru BK di MAN 1 menerapkannya kepada siswa dalam satu kelas, tujuannya karena guru BK lebih mudah memberikan layanan berupa konseling kelompok, dan siswa juga lebih bisa dikondisikan dalam proses pemberian layanan. Sehingga apa yang disampaikan oleh guru BK dapat cepat dipahami oleh para siswa.

Dalam penerapan teknik yang guru BK berikan di MAN 1 Pamekasan sejauh ini hanya menerapkan beberapa teknik sesuai dengan penggunaan dan kebutuhan teknik di sekolah seperti penggunaan teknik relaksasi dan teknik behavior. Sehingga untuk membantu menyelesaikan permasalahan siswa guru BK hanya berfokus pada teknik konseling tertentu. Namun, teknik analisis transaksional untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial di MAN 1 Pamekasan masih belum menerapkannya. Karena, dalam mengatasi masalah rendahnya interaksi sosial siswa guru BK di MAN 1 Pamekasan harus pandai-pandai dan

telaten dalam mengatasinya. Karena penyebab rendahnya interaksi sosial siswa di MAN 1 Pamekasan berbeda-beda.

Interaksi sosial siswa kelas X di MAN 1 Pamekasan ada dua macam, yaitu pertama interaksi sosial yang baik seperti lebih banyak bicara, merasa nyaman dengan lingkungannya walaupun dalam lingkungan yang baru, pintar, mudah, dan loyal dalam berteman. Kedua interaksi sosial yang rendah seperti malu, takut, lebih pendiam, tidak mudah percaya kepada orang lain, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan yang baru, merasa minder karena belum ada yang kenal. Siswa yang mengalami rendahnya interaksi sosial di MAN 1 Pamekasan tidak lebih dari 10 orang. Dari jumlah tersebut berbagai faktor internal dan faktor eksternal yang di alami siswa sehingga mengalami kesulitan dalam berinteraksi.

Faktor eksternal yang dialami siswa umumnya timbul karena memiliki masalah keluarga seperti anak yang memiliki orang tua *broken home*, serta anak yang dari kecil tidak tinggal dengan orang tuanya. Sedangkan faktor internal timbul karena perilaku siswa itu sendiri seperti lebih mementingkan ego, kurang percaya diri, terlalu takut untuk berpendapat, kurangnya bersosialisasi, serta siswa tersebut pendiam, hal ini merupakan salah satu penyebab rendahnya interaksi sosial siswa di MAN 1 Pamekasan.

Berdasarkan latar belakang diatas, perlu adanya uji kesesuaian atau kecocokan teori tersebut dengan kenyataan dilapangan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini mengenai “Pengaruh Teknik

Analisis Transaksional Untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Di MAN 1 Pamekasan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah teknik analisis transaksional dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa di MAN 1 Pamekasan?
2. Seberapa besar pengaruh teknik analisis transaksional terhadap kemampuan interaksi social siswa di MAN 1 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat dikemukakan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui analisis transaksional dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa di MAN 1 Pamekasan.
2. Untuk mengetahui pengaruh teknik analisis transaksional terhadap kemampuan interaksi social siswa di MAN 1 Pamekasan.

D. Asumsi Penelitian

Adapun beberapa asumsi atau anggapan dasar penelitian yang dapat dikemukakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini:

1. Tingkat kesulitan siswa dalam berinteraksi di sekolah dapat dikurangi.
2. Konseling kelompok dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.
3. Teknik analisis transaksional dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Alternatif (Ha): Terdapat pengaruh teknik analisis transaksional untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.
2. Hipotesis Nol (Ho): Tidak ada pengaruh teknik analisis transaksional untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun dua kegunaan penelitian ini yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi yang menjadi pendukung dari adanya sebuah teori yang sudah ada sebelumnya, serta dapat menambah pengetahuan dalam bimbingan dan konseling khususnya untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.

2. Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan menambah pengalaman serta menambah wawasan dalam mengimplementasikan dari hasil penelitian.

b. Bagi Siswa

Dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya.

c. Bagi IAIN Madura

Bagi IAIN Madura diharapkan dapat menjadi masukan bagi kalangan pendidikan khususnya IAIN Madura dan mahasiswa beserta para pembaca, serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesalahpahaman maka perlu adanya ruang lingkup penelitian yaitu:

- a. Objek penelitian yang diteliti adalah siswa MAN 1 Pamekasan yang memiliki beberapa siswa dengan tingkat kemampuan interaksi sosial yang rendah.
- b. Penelitian ini diberikan kepada siswa kelas X untuk membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya yang rendah.
- c. Metode pemberian teknik di *setting* dengan layanan konseling kelompok. Karena, konseling kelompok menekankan pada pengembangan pribadi siswa yang memiliki masalah yang disediakan atau dilakukan secara berkelompok.

H. Definisi Istilah

Untuk menjabarkan tentang istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian guna menyamakan pengertian antara peneliti dengan pembaca. Dengan demikian perlu adanya definisi-definisi istilah sebagai berikut:

1. Teknik Analisis Transaksional adalah salah satu pendekatan *psychotherapy* yang menekankan pada hubungan interaksional, yang mencakup aspek-aspek kepribadian dan dinamika sosial yang

disusun berdasarkan pengalaman serta merupakan bentuk terapi rasional yang mudah dipahami, dan mampu menyesuaikan dengan latar permasalahan klien.

2. Interaksi Sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok yang saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi sosial dalam lingkup pendidikan adalah suatu hubungan atau komunikasi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, antara siswa dengan guru, dsb.
3. Siswa MAN adalah individu yang berstatus sebagai pelajar aktif di MAN 1 Pamekasan.

I. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian yang relevan, atau memungkinkan ada kemiripan dari beberapa variabel antara lain:

1. Penelitian ini dilakukan oleh Nia Voniati (2017) dalam skripsi yang berjudul “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Analisis Transaksional, Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional terhadap kemampuan interaksi social siswa kelas VIII di SMP Negeri 18 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. Jenis penelitian ini merupakan penelitian *one-group pretest and post test design*. Populasi penelitian ini adalah 10

orang peserta didik kelas VIII yang terindikasi memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* (pengambilan sampel berdasarkan tujuan). Data yang diperoleh dengan membagikan angket keterampilan kemampuan interaksi sosial dan dianalisis menggunakan program *SPSS 16.0 for windows*. Analisis data menggunakan *t-test paired sample* menunjukkan perubahan skor pada angket kemampuan interaksi sosial peserta didik dari rata-rata hasil *pre-test* sebesar 63.3 menjadi 86.3, hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut, t (hitung) = -9.687 < t (tabel) = 1.812 dengan taraf signifikan α 0,05.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Nia Voniati memiliki kesamaan variabel penelitian dengan yang peneliti lakukan yaitu variabel analisis transaksional untuk meningkatkan kemampuan variabel interaksi sosial siswa. Sedangkan perbedaan antara penelitian Nia Voniati dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu:

- a. Nia Voniati melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat efektivitas teknik analisis transaksional dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial kepada siswa SMP, sedangkan peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui seberapa pengaruh teknik analisis transaksional untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial kepada siswa SMA/MA.

⁷ Nia Voniati, *Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Teknik Analisis Transaksional Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII di SMPN 18 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016*, Sikripsi, (Lampung: Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

- b. Tempat penelitian yang dilakukan oleh Nia Voniati yaitu SMP 18 Negeri Bandar Lampung, sedangkan peneliti melakukan penelitian di MAN 1 Pamekasan.
2. Penelitian ini dilakukan oleh Risa Safitri (2019) dalam skripsi yang berjudul, “Pengaruh Konseling Kelompok dengan Pendekatan Analisis Transaksional untuk Meningkatkan Interaksi Sosial pada Peserta Didik Kelas X IPS 2 di SMAN 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional untuk meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik kelas X Ips 2 di SMAN 7 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019. Jenis penelitian ini adalah *one group pretest and post-test design* yaitu pada perancangan penelitian ini yang pertama suatu kelompok subjek diberikan *pretest* kemudian dilaksanakan perlakuan dalam jangka waktu tertentu kemudian dilakukan pengukuran kembali *post-test* untuk membandingkan keadaan sesudah dan sebelum perlakuan. Sampel dalam penelitian ini adalah 10 peserta didik dari kelas X Ips 2 sebagai kelompok eksperimen di SMAN 7 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan interaksi sosial peserta didik setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan pendekatan analisis transaksional. Z hitung yang diperoleh yaitu sebesar -2,805 dan signifikan yang diperoleh yaitu sebesar 0,005, karena nilai 0,005 lebih kecil dari $< 0,05$, dapat disimpulkan bahwa “ H_a diterima”. Artinya ada

perbedaan antara hasil untuk *pretest* dan *post-test*, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa “ada pengaruh (peningkatan) kemampuan interaksi social peserta didik”.⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Risa Safitri memiliki kesamaan variabel dengan yang peneliti lakukan yaitu variabel analisis transaksional dan variabel intraksi sosial, serta kesamaan dari jenjang pendidikannya. Sedangkan perbedaan antara penelitian Risa Safitri dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti yaitu:

- a. Risa Safitri melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh analisis transaksional untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik hanya berfokus pada kelas X Ips 2 saja, sedangkan peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh analisis transaksional untuk meningkatkan interaksi sosial siswa mencakup bagi keseluruhan siswa kelas X, baik kelas Ipa maupun Ips.
- b. Tempat penelitian yang dilakukan oleh Risa Safitri yaitu SMAN 7 Bandar Lampung, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu di MAN 1 Pamekasan.

⁸ Risa Safitri, *Pengaruh Konseling Kelompok dengan Pendekatan Analisis Transaksional untuk Meningkatkan Interaksi Sosial pada Peserta Didik Kelas X IPS 2 di SMAN 7 Bandar Lampung*, Sikripsi, (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).